

Maslahah Oriented sebagai Rasionalitas Bisnis dalam Ekonomi Islam

Fadllan¹, Lailatul Maufiroh²

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: fadlanelhanif@gmail.com

Abstract:

The concept of economic rationality developed by capitalists and socialists today invites very serious problems in society. The current economic rationale is more in favor of personal interests and ignores the values of humanism so that it often clashes with other economic actors. Humans are considered to act rationally if the individual directs his behavior to reach the maximum stage in accordance with Islamic law. The benefit orientation in business is one of the most needed orientations in Islamic Economics. Enforcement of benefit is oriented to the goodness of life throughout the universe. Life in this world is the beginning of the afterlife. The benefit that occurs in the world becomes the forerunner to the realization of benefit in the hereafter. Benefit rests on the values of justice, compassion, welfare and perfect wisdom. The existence of the concept of *maslahah* in the Islamic economic system can accommodate all forms of economic behavior and actions of every human being, both concerning interpersonal and inter-group relations. This is because the concept of *maslahah* is constructed not only for individual or personal interests but also for collective or community interests.

Keywords: *Maslahah Oriented, Business Rationality in Islamic Economics*

Abstrak:

Konsep rasionalitas ekonomi yang dibangun oleh kapitalis dan sosialis saat ini mengundang problem yang sangat serius di masyarakat. Rasionalitas ekonomi yang dijalankan saat ini lebih berpihak pada kepentingan pribadi dan mengabaikan nilai-nilai humanisme sehingga sering berbenturan dengan pelaku ekonomi lain. Manusia dianggap bertindak rasional apabila individu tersebut mengarahkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum sesuai dengan syariat Islam. Orientasi kemaslahatan dalam bisnis menjadi salah satu orientasi yang sangat dibutuhkan dalam Ekonomi Islam. Penegakan kemaslahatan berorientasi pada kebaikan kehidupan seluruh alam semesta. Kehidupan di dunia ini merupakan awal dari adanya kehidupan akhirat. Kemaslahatan yang terjadi dunia menjadi cikal bakal terwujudnya kemaslahatan di akhirat. Kemaslahatan bertumpu pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kesejahteraan dan kebijaksanaan yang sempurna. Adanya konsep *maslahah* dalam sistem ekonomi Islam dapat mengakomodir semua bentuk perilaku dan tindakan ekonomi setiap manusia, baik menyangkut hubungan antar pribadi maupun antar kelompok. Hal ini dikarenakan konsep *maslahah* dikonstruksi tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi tetapi juga kepentingan kolektif atau masyarakat secara bersama-sama.

Kata Kunci: *Maslahah Oriented, Rasionalitas Bisnis dalam Ekonomi Islam*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap masalah ekonomi dibangun atas dasar perilaku para pelaku ekonominya. Asumsinya, bahwa setiap tindakan ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi berdasarkan pertimbangan rasionalitas, yaitu melalui proses berpikir dan bertindak secara logis dan rasional. Tetapi masalahnya adalah rasionalitas itu sendiri memiliki makna dan pemahaman yang berbeda-beda dalam setiap pandangan individu dan masyarakat. Apa yang dianggap rasional bagi seseorang, belum tentu rasional bagi orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan cara pandang, motif, keyakinan, dan budaya yang berlaku pada setiap kelompok masyarakat.

Manusia diberikan kebebasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun kebebasan manusia ini tidak berlaku mutlak, kebebasan ini dibatasi oleh kebebasan manusia lainnya. Bila manusia melanggar batas kebutuhan antara sesamanya, maka akan terjadi konflik. Jika terjadi hal ini, maka manusia akan kehilangan peluang untuk mendapatkan kebutuhan yang diharapkan. Keterbatasan kebebasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan yang satu dengan kebutuhan yang lainnya, yang akhirnya menimbulkan pemikiran batas kerugian seminimal mungkin untuk mendapatkan keinginan semaksimal mungkin dan segala aktivitas yang berkaitan dalam memenuhi kebutuhannya.¹

Teori ekonomi yang berkembang dan mendominasi dunia sampai saat ini banyak dipengaruhi oleh ilmu ekonomi konvensional. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh asumsi bahwa tingkah laku individu adalah rasional.² Yang dimaksud dengan asumsi rasionalitas adalah anggapan bahwa manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan dengan sengaja membuat keputusan yang menyebabkan keadaan mereka menjadi lebih buruk.³

Para ahli ekonomi mengajukan proposisi bahwa manusia itu didorong oleh kepentingan dirinya (*self interest*). Sebagai contoh, proposisi yang sangat populer adalah bahwa maksimalisasi laba senantiasa menjadi simbol dari rasionalitas bisnis.⁴ Setiap individu merupakan pemilik harta secara mutlak, tidak ada keharusan kepadanya untuk memfungsikan hartanya untuk kepentingan sosial. Persaingan ekonomi pada sistem ini sangat ketat, oleh karena itu masyarakat yang menganut sistem ekonomi ini cenderung memperlihatkan adanya lapisan masyarakat yang sangat kaya, sementara di sekitarnya terdapat masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.

Sistem ekonomi Islam sebuah disiplin keilmuan yang dirumuskan oleh pemikir Muslim sebagai usaha atau jalan keluar dari masalah ekonomi yang terjadi saat ini dengan metode yang sistematis, sehingga menimbulkan kepercayaan pada kebenaran dan keuniversalan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Sudah dipastikan bahwa umat manusia membutuhkan norma-norma sebagai pedoman yang dapat diberlakukan secara umum, dan juga mendapat pengakuan secara umum sekaligus sebagai bukti nyata bahwa sistem ekonomi Islam merupakan sebuah disiplin keilmuan. Dengan

¹ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta, 2013), 66.

² M. Umer Chapra, *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, trans. oleh Amdiar Amir (Jakarta: Penerbit SEBI, 2001), 23.

³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 81.

⁴ Zubair Hasan, *Introduction to Microeconomics: An Islamic Perspective* (Malaysia: Prantice Hall, 2006), 2.

demikian, ekonomi Islam bisa dipraktikkan dalam tata kehidupan masyarakat berdasarkan syariah Islam, dan penerapannya pun wajib dilakukan demi ke-maslahat-an umat manusia.⁵

Jika dikaji secara mendalam, membedakan antara sistem ekonomi Islam dengan ekonomi lainnya secara normatif akan melahirkan cara berfikir normatif-dikotomis. Hal ini akan menimbulkan perdebatan mengenai ekonomi Islam dalam tataran emosi keagamaan yang kurang membangun gagasan-gagasan yang konstruktif. Perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya buka pada aspek instrumen penggunaan metodologinya tapi lebih menekankan pada perbedaan prinsip dasar dan cara berpikir mengenai masalah ekonomi dan solusinya. Karenaya, Baqir Sadr mengatakan sebagaimana dikutip Sudarsono, bahwa perbedaan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi konvensional terletak pada nilai-nilai filosofisnya bukan pada aspek sainsnya.⁶

Dalam interaksi ekonomi, sering kali muncul sifat egoistis para pelaku ekonomi. sehingga sering terjadi benturan ego antara satu pihak dengan pihak lain. Selama benturan ego ini tidak menyebabkan kerugian pada pihak lain masih dapat ditoleransi. Pada ranah inilah pentingnya konsep *mashlahah* perlu dirumuskan dalam konteks social kemasyarakatan. Dalam tulisan ini, penulis menguraikan tentang bagaimana *mashlahah oriented* (orientasi kemaslahatan) sebagai suatu rasionalitas bisnis dalam ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada data kepustakaan. Sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) atau penelitian literer yang berdasarkan pada kerangka ilmiah kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan deskripsi dari data-data yang terkumpul. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di berbagai literatur, baik buku maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode deduktif untuk menganalisis konsep rasionalitas bisnis secara umum, kemudian diteliti persoalan-persoalan yang berlaku secara khusus sehingga sampai pada kesimpulan yang bersifat spesifik, yaitu *masalah oriented* sebagai rasionlatas bisnis dalam ekonomi Islam untuk mencapai kesejahteraan umat manusia yang sesuai *maqashid* dalam ekonomi Islam, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.⁷

Penelitian ini dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Peneliti memilih topik, mengeksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, dan dianalisis dengan menggunakan tehnik *contens-analysis* secara kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, yaitu suatu proses memahami dan interpretasi.⁸ Pendekatan ini diperlukan untuk memahami rekonstruksi subjektif dan

⁵ *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*, 66.

⁶ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 13.

⁷ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Keperpustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, (1) (2020): 44.

⁸ E Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 42.

rekonstruksi objektif dalam penelitian sehingga fakta dapat diinterpretasikan secara tuntas.⁹ Pada gilirannya pemahaman tersebut akan menjelaskan relevansi konsep *Maslahah* dalam konteks kekinian terutama kaitannya dengan konsep rasionalitas bisnis dalam ekonomi Islam sebagai sebuah kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersumber dari buku dan artikel jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas dalam Ekonomi Islam

Kata rasionalitas berasal dari kata *rationality* (bahasa Inggris). Sementara kata rasio berasal dari kata *ration*. *Ration* dalam Oxford memiliki banyak arti, yaitu: dapat menggunakan kemampuannya untuk berpikir, tidak ngawur dan tidak bodoh, pernyataan yang jelas dan mudah dimengerti. Term *rationality* adalah kata benda yang mempunyai arti; kualitas kemampuan berpikir atau sesuatu yang mudah dipahami dapat diterima akal sehat.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasional mempunyai arti mengenai keputusan dan tindakan seseorang melalui proses berpikir atas dasar pertimbangan rasio (akal budi).

Adiwarman Karim, menjelaskan maksud dari perilaku rasional, setidaknya memiliki dua makna, yaitu: metode dan hasil. Dalam makna metode, perilaku rasional adalah tindakan yang dipilih berdasarkan pikiran yang beralasan, bukan berdasarkan kebiasaan, prasangka, atau emosi. Sedangkan dalam makna hasil, perilaku rasional berarti tindakan yang benar-benar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹¹

Konsep rasionalitas sudah dikenal sejak masa neo-Klasik dan telah mengakar kuat dalam sistem ekonomi Barat. Pengusung ide awal konsep ini adalah Jeremy Bentham, walaupun sebagian pakar ekonom mengatakan bahwa konsep ini pencetus pertamanya merupakan gagasan dari Adam Smith. Menurut Bentham, tindakan rasional manusia adalah upaya mencapai kepuasan diri dalam meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan, tidak sekedar cara pemenuhan motif ekonomi manusia dalam pasar.¹²

Ada dua macam rasionalitas, yaitu *self interest rationality* (rasionalitas kepentingan pribadi) dan *present-aim rationality*. Pengertian kedua macam rasionalitas ini adalah sebagai berikut:

1. Self Interest Rationality

Menurut edgeworth prinsip pertama dalam ilmu ekonomi adalah setiap tindakan ekonomi didasari oleh motif kepentingan diri sendiri (*self interest*). Prinsip ini hanya berlaku dan mungkin dapat dibenarkan pada zaman edgeworth, karena salah satu pencapaian dari teori utilitas modern adalah melepaskan ilmu ekonomi dari prinsip pertama tersebut yang oleh pakar ekonomi kini mulai diagukan.¹³

⁹ Roy J. Howard, *Pengantar Atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, trans. oleh Kusmana dan M.S. Nasrullah (Bandung: Nuansa Cendikia, 2000), 30.

¹⁰ AS Hornby, *Oxford Advance Learners' Dictionary of Current English*, IV (USA: Oxford University Press, 1989), 1040.

¹¹ Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, 81–82.

¹² Anita Rahmawaty, *Ekonomi Mikro Islam* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 54.

¹³ Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, 82–83.

Self interest tidak mesti selalu dipahami dalam konteks memperkaya diri atau menumpuk-numpuk harta dalam satuan mata uang tertentu.¹⁴ Kita berasumsi bahwa individu mengejar berbagai tujuan, tidak hanya memperbanyak kekayaan secara moneter. Oleh karenanya, *self interest* bisa meliputi motif-motif yang berkaitan dengan prestise, kekuasaan, persahabatan, cinta, tolong-menolong antar sesama, penciptaan karya seni, dan lain sebagainya. Kita dapat juga mempertimbangkan *self interest* yang tercerahkan, di mana individu-individu dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang mengantarkan mereka pada kondisi yang lebih baik, pada saat yang sama juga menjadikan orang-orang di sekitarnya menjadi lebih baik.¹⁵

2. *Present-aim rationality*

Teori utilitas modern yang aksiomatis tidak selalu berasumsi bahwa manusia bersikap mementingkan kepentingan pribadinya (*self interest*). Teori ini mengatakan bahwa manusia hanya menyesuaikan preferensinya dengan sejumlah aksioma: dengan kata lain preferensi-preferensi tersebut harus konsisten. Setiap individu menyesuaikan dirinya dengan aksioma-aksioma ini tanpa harus menjadi individu yang mengutamakan kepentingan dirinya (*self interested*).¹⁶

Dalam ekonomi konvensional, manusia rasional adalah manusia yang dalam kegiatan ekonominya selalu memaksimalkan *utility* (utilitas) bagi konsumen dan *profit* (keuntungan) bagi produsen. Sedangkan dalam ekonomi Islam, seorang pelaku ekonomi baik konsumen maupun produsen selalu berusaha untuk lebih memaksimalkan *mashlahah*. Dengan demikian, eksistensi konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, rasionalitas lebih diarahkan sebagai sebuah dasar perilaku seorang muslim yang mempertimbangkan tentang kepentingan diri, social, serta pengabdian kepada yang maha kuasa. Manusia merupakan makhluk rasional dengan kelebihanannya dibandingkan makhluk Allah yang lain yang tidak berakal, sehingga manusia bisa lebih memanfaatkan akalanya untuk berfikir hingga bersikap secara rasional. Seseorang akan dianggap rasional, jika mampu mengarahkan atau mempertimbangkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum yang sesuai dengan syariat Islam. Berikut prinsip-prinsip dasar dalam rasionalitas ekonomi Islam:¹⁷

1. *The concept of Success*

Dalam islam, konsep sukses merupakan konsep yang diukur dengan nilai-nilai moral Islam, bukan dengan jumlah harta atau kekayaan yang dimiliki.

2. *Time Scale of Consumer Behavior*

¹⁴ Ali Amin Isfandiar, "Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics," *Jurnal Muqtasid* 6, no. 2 (Desember 2015): 24.

¹⁵ Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, 83.

¹⁶ Karim, 83.

¹⁷ Dita Afrina dan Siti Achiria, "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Komsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (t.t.): 25.

Adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat harus dipercayai oleh setiap kaum muslim. Dimana, keyakinan tentang hal inilah yang membawa dampak bagi manusia atau seorang muslim dalam perilaku konsumsi, yaitu:

- a. Pemilihan konsumsi akan diarahkan pada kepentingan yang berorientasi dunia dan akhirat
- b. Probabilitas kuantitas dalam pemilihan konsumsi cenderung lebih variative karena mencakup jenis konsumsi untuk kepentingan akhirat

3. *Concept of Wealth*

Dalam Islam, harta merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah. Harta bukanlah sesuatu yang bersifat buruk yang harus di jauhi secara berlebihan. Harta merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan hidup jika dapat dimanfaatkan dengan cara yang benar.

4. *Concept of Goods*

Sama halnya dengan *Concept of Wealth*, harta benda/asset juga karunia dari Allah kepada manusia. Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi barang halal dan *tayyib* (barang-barang yang baik dan suci). Sebaliknya, Islam melarang untuk mengkonsumsi barang-barang haram, seperti minuman keras, babi, bangkai, dan lain-lain.

5. *Ethics of Consumptions*

Dalam Islam, terdapat etika dan nilai yang harus dijadikan pedoman oleh manusia dalam mengkonsumsi. Contoh sederhanya seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak melakukan kemubadziran, dan juga tidak berlebih-lebihan (*israf*).

Manusia Ekonomi Rasional

Dalam pandangan ilmu ekonomi konvensional bahwa setiap perilaku manusia dianggap rasional, sehingga setiap individu diasumsikan memiliki kecapakan dan cukup cerdas untuk memasukkan faktor-faktor pencapaian tujuan normatif masyarakat, yang meliputi faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi.¹⁸ Namun, kenyataannya ilmu ekonomi konvensional tidak memberikan ruang yang memadai bagi rasionalitas model ini. Memasukkan kesejahteraan orang lain dalam faktor ekonomi berdampak pada semakin terbatasnya perilaku individu. Kondisi ini menjadi tidak relevan dengan paradigma ekonomi sekuler dan harus dikesampingkan. Edgeworth bahkan dengan tegas menyatakan bahwa "prinsip pertama ilmu ekonomi adalah setiap pelaku digerakkan hanya oleh kepentingannya sendiri." Ilmu ekonomi telah melahirkan konsep imajinatif tentang "*economic man*", di mana tanggung jawab sosial satu-satunya adalah menciptakan keuntungannya.¹⁹

Chapra mengatakan, selama kajian ekonomi ini hanya menggunakan teori materialis, ilmu ekonomi akan menghilangkan semua aspek-aspek non-ekonomi yang tidak menguntungkan kebutuhan pribadi dan yang sebenarnya memberikan pengertian rasionalitas ekonomi. Bahkan lebih dari itu ekonomi semata-mata dimaksudkan dengan

¹⁸ Chapra, *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, 23-24.

¹⁹ Viethzal Rivai dan Andi Buchori, *Islamic Economic: Ekonomi Syariah bukan Opsi, tapi Solusi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 280.

segala urusan yang hanya bisa diselesaikan dengan uang.²⁰ Karena itu, ilmu ekonomi sangat memperhatikan tingkah laku *rational economic man* yang termotivasi keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dengan cara memaksimalkan kekayaan pribadi dan konsumsi dengan cara apapun. Semua aspek yang meningkatkan persatuan manusia, seperti: kerjasama, kasih sayang, persaudaraan dan altruisme, yang biasa dilakukan dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, walau dengan mengorbankan keinginan diri pribadi telah diabaikan sama sekali. Jadi, yang dilakukan kaum sekuler adalah menjerat ilmu ekonomi, sehingga secara esensi bertujuan memenuhi kebutuhan diri pribadi lewat cara maksimalisasi kekayaan dan konsumsi sebagai perangkat utama untuk filterisasi, motivasi dan restrukturisasi.²¹

Islam memiliki kaidah-kaidah yang menjadi kerakter perilaku rasional, sehingga memungkinkan pemanfaatan sumber-sumber daya yang dikaruniai oleh Allah SWT dalam mekanisme yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Harta kekayaan bisa diperoleh melalui berbagai macam cara asal sesuai dengan tuntunan syariah Islam dan tidak menimbulkan kerugian atau kezaliman kepada pihak lain. Setiap bentuk kekayaan dapat dibelanjakan dan diinvestasikan secara produktif untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat secara bertingkat, mulai dari berbagai tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi meliputi: *daruriyah* (kebutuhan pokok), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder/untuk mengurangi kesulitan), dan *tahnisiyah* (tersier/untuk kemudahan melaksanakan kewajiban), sampai pada kebutuhan yang dilarang untuk dipenuhi, seperti *taraf* (senang bermewah-mewahan), *israf* (boros), *tafakhur* (kesombongan/kebanggaan diri), dan *takatsur* (menumpuk-numpuk harta kekayaan).²²

Masalah Oriented sebagai Rasionalitas Bisnis dalam Ekonomi Islam

Mengutip dari buku Identitas Politik Umat Islam, Kuntowijoyo memaparkan bahwa etika Islam merupakan landasan sistem ekonomi. Sistem dalam ekonomi Islam diangkat dari sebuah kesadaran etika, yaitu *ethical Economy*. Sedangkan sistem ekonomi lain, kapitalisme maupun nasionalisme, diangkat dari sebuah kepentingan (*interest*).²³

Ideologi kapitalisme berkiblat pada teori Adam Smith, yang menekankan pada sistem ekonomi pasar, sistem ini terkadang juga disebut sistem ekonomi liberal.²⁴ Prinsip-prinsip utama masyarakat kapitalistik, menurut teori klasik Adam Smith, meliputi konsep kepemilikan pribadi (*private property*), motif utamanya mencari laba (*the profit motive*). dan persaingan bebas (*free competition*). Konsep ini menunjukkan bahwa "kapitalisme" adalah suatu sistem yang secara nyata memiliki ciri berkuasanya modal atau "kapital". Selanjutnya, sistem kapitalisme modern, sebagaimana dikatakan oleh para pakar sosiologi: Light, Keller dan Colhum menganut asumsi-asumsi lain, yaitu: pemusatan atau pempukan modal (*capital accumulation*), penciptaan kekayaan (*the creation of wealth*), dan ekspansionisme. Hal ini merupakan pengembangan dari kapitalisme klasik yang bercorak hedonistic-personality atau

²⁰ Chapra, *The Future of Economic: An Islamic Perspective*, 24.

²¹ Chapra, 25.

²² Rivai dan Buchori, *Islamic Economic: Ekonomi Syariah bukan Opsi, tapi Solusi*, 280-81.

²³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 136.

²⁴ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 141-42.

individualisme.²⁵ Oleh karena itu, keputusan yang didasarkan pada kriteria yang tidak jelas seperti mengikuti dorongan emosional, sensualitas, kebiasaan, dan tradisi bukan merupakan keputusan standar neo-klasik, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai keputusan yang rasional.²⁶

Menurut al-Faruqi, sistem keilmuan Barat yang dirumuskan dengan mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas, norma-norma moralitas, dan fenomena kejiwaan, merupakan kesalahan yang sangat fundamental dalam rancang bangun disiplin ilmu pengetahuan. Fakta dan realitas ini tidak mungkin dilepaskan dari kehidupan manusia.²⁷ Metode dan rancang bangun sistem keilmuan tersebut diterapkan pada semua disiplin ilmu pengetahuan, termasuk disiplin ilmu ekonomi. Oleh karenanya, menurut al-Faruqi, kesimpulan Barat tentang anggapan bahwa sistem keilmuan yang dibangun sebagai keilmuan rasional, pada hakikatnya rasionalitas disiplin keilmuan yang skeptis. Ilmu ekonomi yang merupakan bagian dari sistem keilmuan tersebut, secara otomatis bersifat skeptis juga.

Sementara George Soros mengemukakan kritik yang sangat tajam terhadap kapitalisme global yang sedang berkembang saat ini. Ia mengatakan, bahwa prinsip kapitalisme berdasarkan pada sistem *laissez-faire* kini melahirkan sistem ekonomi persaingan bukan kemitraan. Oleh karena itu, siapa yang kuat dialah yang akan menang, dan yang menang akan menguasai semuanya. Lebih lanjut Soros mengatakan, bahwa dasar filosofis individualisme yang menjadi fondasi sistem kapitalisme mesti diperbaiki. Kapitalisme secara nyata tidak memiliki keberpihakan pada kepentingan kolektif. Hal ini merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri dan benar-benar terjadi dalam kegiatan ekonomi. Keyakinan aliran Klasik dan neo-Klasik bahwa bilamana setiap orang mencapai kebahagiaan dengan cara bekerja mengejar kepentingannya sendiri, maka dengan sendirinya akan terwujud kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, namun faktanya tidak sesuai dengan kenyataan. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, kemiskinan semakin meluas, kesenjangan sosial semakin lebar, bahkan kerusakan lingkungan hidup semakin meraja lela. Kritik Soros terhadap kapitalisme ini sangat menarik, karena ia sebenarnya seorang kapitalis ia juga mengakui bahwa kebenaran sejati tidak mungkin dicapai oleh manusia, karena manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan.²⁸

Dalam interaksi ekonomi, sering kali muncul sifat egoistis para pelaku ekonomi. sehingga sering terjadi benturan ego antara satu pihak dengan pihak lain. Selama benturan ego ini tidak menyebabkan kerugian pada pihak lain masih dapat ditoleransi. Pada ranah inilah pentingnya konsep *mashhah* perlu dirumuskan dalam konteks social kemasyarakatan. Singkatnya, pergaulan ekonomi ini harus berjalan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, tidak merugikan salah satu pihak. Dalam konteks ini, Islam merumuskan konsep kerelaan (*'an taradan*) dalam transaksi. Contoh sederhana, bagi pihak penjual harus menetapkan harga yang wajar (*equilibrium price*), artinya tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu murah, baik si pembeli tahu maupun tidak tahu, maka hal ini termasuk kategori masalah. Demikian juga

²⁵ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, trans. oleh M. Nastangin (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), 311.

²⁶ Misbahul Munir, "Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat Siddiqiyah di Jombang," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (Maret 2015): 310–11.

²⁷ Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 311.

²⁸ George Soros, *Open Society: Reforming Global Capitalism*, trans. oleh Sri Kusdantiyah (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), xxxii–xxxv.

bagi pihak konsumen, bilamana tidak menyebabkan penyakit atau kemudharatan (*mafsadat*) setelah mengkonsumsi, maka hal itu juga disebut masalah. Jadi, apa yang dirumuskan oleh para ekonom muslim dan menjadi rumusan ekonomi Islam berkaitan dengan perilaku ekonomi adalah berorientasi pada kemaslahatan dan menekankan pada unsur sosialnya.

Para ekonom tidak sepakat tentang konsep rasionalitas sesungguhnya, baik pada tataran obyektif, terlebih pada tataran subyektif. Oleh karena itu, yang terpenting dalam konteks ini adalah bagaimana konsep rasionalitas itu dipahami tidak hanya oleh individu secara subyektif melainkan juga dipahami oleh semua masyarakat. Maka, dalam pandangan penulis, obyektifikasi dari konsep rasionalitas subyektif ini adalah konsep masalah (kemaslahatan). Karena kemaslahatan ini merupakan nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang.

Islam merumuskan beberapa alasan penting tentang perilaku ekonomi berdasarkan konsep kemaslahatan, yaitu:

- a. Hukum Islam (*Shariah*) memiliki nilai-nilai kemaslahatan yang universal yang senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi apapun. Tujuan dari syariah, menurut al-Ghazali adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, melalui pemeliharaan keyakinan (agama), perlindungan jiwa, perlindungan akal, perlindungan keturunan dan perlindungan harta.²⁹ Lebih jauh, al-Shatibi menjelaskan bahwa penegakan kemaslahatan berorientasi pada kebaikan kehidupan seluruh alam semesta. Kehidupan di dunia ini merupakan awal dari adanya kehidupan akhirat. Dengan demikian, harapannya kemaslahatan yang terjadi dunia menjadi cikal bakal terwujudnya kemaslahatan di akhirat.³⁰ Konsep *maqasid al-shari'ah* ini menjadi tiga tingkatan, yaitu: *daruriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniah (kamaliyah)*. *Daruriyah* dibangun atas dasar terpenuhinya kemaslahatan.³¹ Lebih lanjut Ibn Qayyim al-Jawziyah menegaskan: "fondasi syariah adalah kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kemaslahatan ini bertumpu pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kesejahteraan dan kebijaksanaan yang sempurna. Segala bentuk yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan mengarah ada penindasan, dari kasih sayang mengarah pada kekerasan, dari kesejahteraan mengarah pada kemiskinan dan dari kebijaksanaan mengarah pada kebodohan, adalah jauh dari kemaslahatan dan tidak memiliki kaitan dengan syariah sama sekali."³²
- b. Kemaslahatan shari'ah dalam situasi dan kondisi apapun senantiasa dapat dijangkau, walaupun manusia terkadang tidak dapat memahami kemaslahatan tersebut. Sering kali manusia beranggapan bahwa syariah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Munculnya anggapan tersebut dikarenakan kemaslahatan terkadang tidak terlihat dalam nalar pikir manusia. Apa yang menjadi masalah pada saat ini, belum tentu masalah pada waktu setelahnya. Begitu pula dengan apa yang dianggap tidak relevan pada hari ini, boleh jadi terkandung ketäänfaatan di masa yang akan datang. Namun demikian penulis tegaskan, apa yang menjadi masalah saat ini, maka belum tentu kemaslahatan hakiki yang dikehendaki Allah SWT. Namun demikian, Hal

²⁹ Al-Ghazali, *Al-Mushtafa* (Kairo: Maktabah at-Tija'iyah al-Kubra, 1997), 139–40.

³⁰ As-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, vol. 2 (Kairo: Al-Matba'ah al-Madani, 1969), 16.

³¹ 2:4–5.

³² Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *I'lam al-Muwaqifi'in* (Kairo: Maktabah at-Tija'iyah al-Kubra, 1955), 14.

- tersebut tidak berarti menjadi sesuatu yang sia-sia, sebab masalah universal maupun masalah temporal, pada hakikatnya merupakan bagian dari maksud Allah SWT.
- c. Peranan akal hubungannya dengan masalah ini adalah menganalisis, merumuskan dan mewujudkan kemaslahatan (masalah) sebatas yang dapat dilakukannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya pertimbangan-pertimbangan situasi, kondisi, dan sosial budaya yang melingkupinya. Namun perlu digarisbawahi jika ada masalah yang dapat mewujudkan kebaikan pada kelompok sosial tertentu saja, tetapi tidak selaras dengan standar nilai kebaikan kelompok lain, maka perlu dikaji sesuai tidaknya dengan norma-norma syariah. Jika kemaslahatan dirumuskan berdasarkan sesuatu yang jelas-jelas bertentangan syariah, maka tidak dikategorikan sebagai kemaslahatan, atau bisa disebut sebagai kemaslahatan artifisial tidak universal.
 - d. Kemaslahatan individual dapat ditoleransi selama tidak bertentangan dengan hukum Islam (*syariah*) dan bermanfaat kepada dirinya. Sedangkan kemaslahatan social harus dirasionalisasikan dengan jalan musyawarah antar individu atau antar kelompok. Musyawarah sebagai media untuk mempertemukan berbagai macam gagasan, menyatukan perbedaan, menganalisis permasalahan dan terakhir merumuskan kemaslahatan.
 - e. Kemaslahatan yang sesungguhnya (hakiki) adalah yang dapat mewujudkan panyatuan seluruh manusia menyatu dalam ketauhidan (*unity*). Meminjam istilah al-Faruqi, adalah kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan (*unity of truth and unity of knowledge*). Dalam merumuskan kemaslahatan akal menjadi sarana perwujudan, sedangkan musyawarah antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, sebagai mekanismenya termasuk dalam standar penentuan kebenaran dan pengetahuan.

PENUTUP

Sistem ekonomi konvensional, baik kapitalis maupun sosialis sangat bertentangan dengan konsep rasionalitas karena keduanya mempunyai kekurangan yang menjadi kelemahan dari segi konsep kepemilikan harta dalam mewujudkan masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Konsep rasionalitas ekonomi yang dibangun oleh kapitalis dan sosialis saat ini mengundang problem yang sangat serius di masyarakat. Karena rasionalitas ekonomi yang dijalankan saat ini lebih berpihak pada kepentingan pribadi dan mengabaikan nilai-nilai humanisme sehingga sering berbenturan dengan pelaku ekonomi lain. Rasionalitas yang berkembang sekarang memiliki standar sendiri-sendiri dalam setiap perilaku ekonomi di masyarakat.

Berbeda dengan kedua sistem tersebut, sistem ekonomi Islam tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, karena tidak dijumpai di dalamnya pertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, bahkan yang terlihat adalah kesesuaiannya dengan kodrat dan rasionalitas umat manusia. Adanya konsep masalah dalam sistem ekonomi Islam dapat mengakomodir semua bentuk perilaku dan tindakan ekonomi setiap manusia, baik menyangkut hubungan antar pribadi maupun antar kelompok. Hal ini dikarenakan konsep masalah dikonstruksi tidak hanya untuk kepentingan individu atau pribadi tetapi juga kepentingan kolektif atau masyarakat secara bersama-sama. Dengan demikian, semua orang

Fadllan, Lailatul Maufiroh

pasti setuju dengan perbaikan, kesejahteraan dan tegaknya keadilan yang merupakan sarana dan tujuan mencapai masalah, sebab hanya dengan konsep masalah bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan atau kesejahteraan hidup hakiki (*falah*), baik kesejahteraan di dunia maupun di akhirat

DAFTAR PUSTAKA

Afrina, Dita, dan Siti Achiria. "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Komsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (t.t.).

Al-Ghazali. *Al-Mushtafa*. Kairo: Maktabah at-Tija'iyah al-Kubra, 1997.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I'lam al-Muwaqi'in*. Kairo: Maktabah at-Tija'iyah al-Kubra, 1955.

As- Shatibi. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. Vol. 2. Kairo: Al-Matba'ah al-Madani, 1969.

Chapra, M. Umer. *The Future of Economic: An Islamic Perspective*. Diterjemahkan oleh Amdiar Amir. Jakarta: Penerbit SEBI, 2001.

Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Hasan, Zubair. *Introduction to Microeconomics: An Islamic Perspective*. Malaysia: Prantice Hall, 2006.

Hornby, AS. *Oxford Advance Learners' Dictionary of Current English*. IV. USA: Oxford University Press, 1989.

Howard, Roy J. *Pengantar Atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Diterjemahkan oleh Kusmana dan M.S. Nasrullah. Bandung: Nuansa Cendikia, 2000.

Isfandiar, Ali Amin. "Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics." *Jurnal Muqtasid* 6, no. 2 (Desember 2015).

Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1999.

Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Diterjemahkan oleh M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.

Muhammad. *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta, 2013.

- Munir, Misbahul. "Rasionalitas Gerakan Kewirausahaan Organisasi Tarekat Siddiqiyah di Jombang." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (Maret 2015).
- Rahmawaty, Anita. *Ekonomi Mikro Islam*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Rivai, Viethzal, dan Andi Buchori. *Islamic Economic: Ekonomi Syariah bukan Opsi, tapi Solusi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Keperpustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, (1) (2020).
- Soros, George. *Open Society: Reforming Global Capitalism*. Diterjemahkan oleh Sri Kusdantiyah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 1999.